

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an mengajak umat Islam untuk mempelajari kehidupan orang-orang saleh yang dipenuhi dengan keikhlasan dan keimanan. Artinya, kehidupan yang dilalui harus terhubung dengan kehidupan mereka. Al-Qur`an memuat kisah yang benar dan mengandung banyak *ibrah* untuk cerminan kehidupan umat sekarang dan akan datang. Kisah dalam al-Qur`an adalah kisah yang murni tanpa cacat oleh rekayasa apapun dan kisah yang tidak lagi diragukan kebenarannya. Allah menceritakan kisah dalam al-Qur`an dengan motivasi yang membuat pembaca akan menemukan kebahagiaan, ketabahan, dan kekuatan hati.

Kisah al-Qur`an atau *Qaṣaṣ al Qur`an* terdiri dari dua kata yaitu *Qaṣaṣ* dan *al-Qur`an*. Kata *Qaṣaṣ* memiliki makna kisah, cerita atau hikayat, apabila dua kata tersebut digabung menjadi satu, akan melahirkan sebuah makna, yaitu *Qaṣaṣ al Qur`an*.¹ Secara istilah kisah dalam al-Qur`an adalah penelaahan peristiwa atau kejadian yang diceritakan dengan tahap demi tahap sesuai kronologi kejadian.²

Kisah dalam al-Qur`an berdasarkan *al-itnāb wa al-Ījāz* terbagi menjadi enam bentuk: *Pertama, Qiṣṣah*, cerita yang dimuat dalam al-Qur`an dengan versi terlengkap, seperti kisah Nabi Musa, Isa, Yusuf, Ibrahim. *Kedua, Qiṣaṣ Mutawāsitaḥ al-Tafsīl*, model cerita yang dimuat dalam al-Qur`an dengan perincian cerita yang relatif sedang, tidak terlalu panjang. Contoh kisah dalam al-Qur`an pada bagian ini, seperti kisah Nabi Nūḥ, Ādam, dan Maryam. *Ketiga,*

¹ Abdul Karim Zaidan, *al-Mustafad Min Qaṣaṣ al-Qur`an Wa al-Sunnah*, Vol. 1 (Beirut: Muassasa al-Risalah, 2002), p 5.

² M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

Qiṣaṣ Qasirah, secara umum model kisah ini membicarakan tentang misi kerasulan dan dialog diantara kaumnya, pendustaan suatu kaum dan hukumannya, namun hanya secara pendek, seperti kisah: Hūd, Salīh, Lūt, Syu'aib. Keempat, *Qaṣaṣ Mutanāhiyyah fil Al-Qaṣri*, model cerita yang dimuat dalam al-Qur`an dengan sangat singkat, seperti kisah Zakariyyā dan Ayyūb. *Kelima*, al-Qur`an juga menyebutkan kisah dalam al-Qur`an hanya dengan sebuah isyarat, seperti kisah idris, Zūlkifli, dan Ilyāsa. *Keenam*, Bagian terakhir dalam al-Qur`an adalah sebatas penggalan-penggalan cerita, seperti *Ashāb al-Ukhdūd*, anak-anak Adam, penduduk surga dan neraka, juga kisah pemilik kebun.³

Beberapa kisah yang dimuat dalam al-Qur`an adalah beberapa kisah yang juga diceritakan dalam kitab Taurat, dan Injil (Al-Kitab). Al-Qur`an adalah penyempurna kitab suci terdahulu yang percaya bahwa Tuhan adalah Esa. Lain ceritanya dengan zaman sekarang, kitab yang diturunkan Allah selain al-Qur`an tidak murni dari ciptaan aslinya. Kitab yang masih murni dari Allah sampai akhir adalah al-Qur`an.

Al-Qur`an menggunakan bahasa Arab sebagai media untuk memahami isinya, karena al-Qur`an diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang berada di lingkungan berbahasa Arab. Kemukjizatan al-Qur`an menurut Mushtafa Shadis ar-Rafi'i adalah gaya bahasanya yang tidak dapat ditiru oleh bangsa Arab. Susunan struktur bahasa dalam al-Qur`an adalah intisari yang paling murni,

³ Sayyid Qutb, *Al- Taswīr al-Fannī fī al-Qur`ān* (Bairut: Dar al-Syuruq, 1997), p 162-168.

karena meskipun terdapat kemiripan dari suatu karya dengan al-Qur`an tetap ada yang membuatnya berbeda.⁴

Kitab suci selain al-Qur`an yang eksis saat ini bukan lagi menjadi kitab yang otentik. Fakta bahwa mereka adalah kumpulan kitab yang banyak mengalami perubahan dari redaksi yang mempengaruhi literasi gaya bahasa. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah perbandingan antara kisah Maryam dalam Al-Kitab dan al-Qur`an dengan menggunakan analisis Stilistika. Pada umumnya stilistika diaplikasikan pada sebuah karya sastra, peneliti meminjam analisis stilistika dalam terjemah al-Qur`an dan Al-Kitab bahasa Indonesia.

Al-Kitab adalah nama lain dari kitab Injil, termasuk salah satu dari empat kitab yang wajib diimani oleh umat Rasulullah. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa putra Maryam. Bahasa yang digunakan Al-Kitab saat ini sudah tidak murni lagi. Injil pada abad 8 SM bahasa ini digunakan oleh orang Asiria sebagai bahasa kedua setelah Akadian, kemudian pada akhir abad 11 SM menggunakan bahasa Aram, yaitu bahasa yang dipakai oleh orang Aram kuno yang tinggal di Timur Tengah. Pada wal-awal abad Masehi bahasa Aram dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Aram bagian Timur dan Barat. Bagian dari bahasa Aram bagian Timur adalah bahasa Suryani, yang oleh banyak orang sering di salah artikan sebagai bahasa Aram. Dari sisi ilmu bahasa Suryani adalah sebuah dialek atau kumpulan dialek bahasa Aram Timur, yang berasal dari sekitar Assuristan (Wilayah Asyur yang dikuasai oleh Persia). Kemudian di masa modern ini kitab Injil telah diterjemahkan kurang lebih sebanyak 100 bahasa, termasuk bahasa

⁴ Mushtafa Shadiq al-Rafi'i, *I'jaz al-Qur`an wa al-Balaghah an-Nabawiyyah* (Beirut: Dar Al-Kitab al-Arabi, 1973), p 188.

Indonesia.⁵ Mengingat kitab Injil yang sudah tidak otentik pada saat ini dan bahasa asli yang digunakan dalam Injil telah punah, maka peneliti ingin membandingkan Al-Kitab yang berbahasa Indonesia dengan terjemah al-Qur`an berbahasa Indonesia, supaya terjadi perbandingan yang sepadan.

Stilistika sendiri adalah tentang gaya, *style* atau cara khas bagaimana sesuatu dapat diungkapkan dengan cara dan tujuan tertentu agar mencapai hasil yang maksimal.⁶ Syihabudin Qulyubi dalam bukunya mengutip gagasan Gorys Keraf mengatakan bahwa kata *Style* adalah turunan bahasa latin *tilus* yang artinya semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Jelas tidaknya tulisan yang tampak pada lilin dipengaruhi oleh keahlian menggunakan alat tersebut. Kelak makna *style* akan dititik beratkan pada menulis indah, berupa kemampuan dan keahlian dalam menulis dan memilih kata-kata dengan indah.⁷

Stilistika memiliki empat fokus kajian, *pertama*, aspek fonologi, seperti pola suara, ujaran, irama, dan rima. *Kedua*, sintaksis yang mengkaji struktur morfologi suatu teks, kalimat, frasa, dan klausa. *Ketiga*, leksikal pada ranah penggunaan kelas kata, baik itu abstrak atau konkret, baik itu kata kerja, kata benda, atau kata sifat. *Keempat*, majas, dan citraan.⁸ Seorang sastrawan menggunakan stilistika untuk memanipulasi kaidah dalam bahasa yang sekaligus berpengaruh pada efek yang ditimbulkan dalam sebuah karya.⁹

⁵ Bakhoh Jatmiko, Bahasa Asli Kitab Perjanjian Baru (Kajian Historis-inguistik Terhadap Aramaic Primacy Theory), (Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE), 47.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Bahasa Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁷ Syihabudin Qulyubi, *Stilistika al-Qur`an Pengantar Orientasi Studi al-Qur`an* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 2008), 37-28.

⁸ Panuti Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, tth), 13.

⁹ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur`an Gaya Bahasa al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 10.

Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa stilistika bukan hanya ilmu yang digunakan untuk bidang sastra, namun juga non sastra. Oleh karena itu pengaplikasian stilistika terhadap al-Qur`an adalah hal yang wajar, bagi yang menganggap al-Qur`an adalah sebuah wahyu, yang tidak diartikan sebagai sebuah karya sastra.¹⁰ Stilistika pertama kali dikenal dalam dunia Islam dipelopori oleh Amin al-Khulli. Jika secara umum Stilistika dipakai dalam kajian bahasa dalam segala teks bahasa, maka Amin al-Khulli menekankan bahwa al-Qur`an adalah kitab sastra terbesar sepanjang sejarah yang dihasilkan dari peradaban dunia Arab. Pandangan inilah yang akhirnya membuat Amin al-Khulli beranggapan bahwa al-Qur`an dapat dikaji dengan teori stilistika.¹¹

Stilistika yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis terjemah al-Qur`an dan Al-Kitab yang didasarkan pada pendapat Burhan Nurgiyanto, bahwa Stilistika bukan hanya ilmu yang digunakan untuk bidang sastra saja. Al-Qur`an dan Al-Kitab sama-sama menceritakan Maryam (Maria) dan Isa (Yesus), dua sosok yang menjadi tokoh penting, bukan hanya dalam kalangan umat kristiani, tapi juga umat Islam. Karena nama Maryam dan Isa memiliki tempat yang cukup besar, maka peneliti memilih nama Maryam sebagai tema penelitian. Nama yang disebutkan dalam al-Qur`an sebagai nama dari sebuah surah, dan disebutkan dalam Al-Kitab sebagai Ibunda Tuhan, hal menarik dari satu nama yang diagungkan oleh dua kitab.

Allah dalam kitab-Nya berfirman:

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), 74.

¹¹ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press), 74-75.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ
[٣:٤٢]

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu di atas seluruh wanita di semesta alam (pada masa itu)¹².

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ [٣:٤٥] وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ [٣:٤٦] قَالَتْ رَبِّ
أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ [٣:٤٧]

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa serta termasuk orang-orang saleh.” Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.

QS. ‘Ali Imran ayat di atas menegaskan bahwasanya Maryam bukanlah seorang nabi, namun beliau adalah sosok wanita pilihan Allah di masanya. Ibadahnya, zuhudnya, kesucian jiwanya, menjadi sebab Allah memilih nama Maryam untuk diabadikan menjadi nama surah dalam al-Qur`an, yaitu surah

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), p. 73.

Maryam.¹³ Atas izin Allah seorang perawan mengandung dan melahirkan putra agung yang kelak menjadi seorang nabi, yaitu Isa bin Maryam.¹⁴

Sebagaimana al-Qur`an, Al-Kitab juga menceritakan kisah Maryam dari

Lukas pasal 1 ayat 26-32:

Pemberitahuan Tentang Kelahiran Yesus: dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret. Kepada seorang yang bertunangan dengan seorang yang bernama Yusuf dari keluarga Daud, nama perempuan itu adalah Maria. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau”. Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau namai Dia Yesus.¹⁵

Di sini Maryam diceritakan sebagai seorang perempuan yang mulia, sebagai tunangan Yusuf dari keluarga Daud. Dia adalah wanita perawan yang akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan diberi nama Yesus, itulah yang disampaikan malaikat Gabriel atau kita menyebutnya dengan malaikat Jibril.

Menurut pemeluk kristiani Maryam adalah seorang Bunda Yesus anak Allah, sang penyelamat dunia. Bunda Maria sangat bersejarah bagi peradaban umat kristiani ia adalah orang suci yang sucinya melebihi para orang suci lainnya. Bunda Maria sangat dihormati karena telah berjuang dalam keadaan perawan

¹³ S. Tabrani, *Wanita-wanita dalam al-Qur`an* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 24.

¹⁴ Syekh Maulana Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur`an* (Jakarta: Gaya Media Prataman, 2005), 32.

¹⁵ Alkitab, LUK. Perjanjian Baru (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), 79.

untuk melahirkan anak Tuhan, yaitu Yesus sang penyelamat. Ia dihormati secara khusus sebagai Tuhan umat kristiani dengan panggilan Bunda Allah.¹⁶

Umat Kristiani mempercayai bahwa Maryam bukan mengandung anak Tuhan melainkan mengandung anak dari Roh Kudus, karena Tuhan yang mereka sembah adalah Maha Suci, maka tidak mungkin bercinta dengan manusia. Maryam dipercaya mengandung anak dari Roh Kudus, bukan dari seorang pria ataupun Tuhan. Artinya Maryam adalah teladan yang baik dengan hidupnya, namun tidak layak untuk disembah atau dipuja layaknya Tuhan, karena hanya ada satu Allah yang benar, layak disembah dan dipuja, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, itulah yang dipercaya umat Kristiani.¹⁷

Jika Al-Kitab menempatkan Maryam sebagai seorang wanita yang melahirkan Tuhan, lain halnya dengan al-Qur`an. Agama Islam memberi kedudukan Maryam bukan sebagai Ibu Tuhan, tapi bukan berarti Islam menafikan peran Maryam. Al-Qur`an memposisikan Maryam sebagai Ibu dari seorang Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan kepada umat manusia, yaitu Nabi Isa as. Maryam adalah perempuan yang selalu menjaga kesuciannya, hingga saat dia hamil pun masih dalam keadaan perawan, bukan seorang wanita yang melahirkan anak Tuhan. Bukti dari al-Qur`an memberi tempat spesial kepada Maryam adalah namanya menjadi salah satu nama surah dalam al-Qur`an.¹⁸

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dilihat dari, misalnya dalam terjemah al-Qur`an Kementerian Agama menuliskan nama Maryam,

¹⁶ Marsela Trihastuti Hendra, "Bunda Maria dalam Pandangan Gereja Katolik dan Kristen dalam Perspektif Fenomenologi Agama" (Madiun: Jurusan Perbandingan Agama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan Widya Yuwana, 2019), 1.

¹⁷ <https://satedengantuhan.id/2017/07/28/bunda-maria-menurut-alkitab/>. Dikutip pada Kamis, 3 Februari, 2022. Pukul 02:02 WIB.

¹⁸ Aliah Schleifer, *Maryam Sang Perawan Suci* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 18.

sedangkan dalam Al-Kitab dituliskan dengan Maria. Kedua kata ini dapat dibedakan dari segi rima dan irama pada kajian stilistika melalui titik fokus kajian Fonologi. Contoh lain terlihat pada perbandingan terjemah dari al-Quran pada ayat: *(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dibandingkan dengan Al-Kitab bagian: “Jangan takut hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau namai Dia Yesus.*

Dua kalimat diatas sama-sama mengabarkan bahwa Maryam akan melahirkan seorang anak, akan tetapi al-Qur`an menulisnya sebagai kabar yang memberi kesan turut berbahagia kepada sang pembaca. Berbeda dengan penyampaian Al-Kitab yang menggunakan keindahan dari majas atau pemilihan kata formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, dapat dirumuskan fokus pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja gaya bahasa kisah Maryam yang terdapat dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama dan Al-Kitab Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perbandingan Stilistika penyampaian kisah Maryam dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama dan Al-Kitab Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti selalu mempunyai tujuan yang menjadi salah satu ciri khas dalam penelitiannya. Sesuai dengan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan letak kesamaan dan perbedaan kisah Maryam dalam kitab suci al-Qur`an yang murni dari Allah dan kitab suci Al-Kitab yang sudah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Hal lain yang dapat dipelajari dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis Stilistika yang terdapat dalam dua kitab yang sama-sama dianggap suci oleh para pembacanya. Bukan dari isi keseluruhan kitab namun lebih dispesifikkan pada pengkisahan Maryam dari dua kitab tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan informasi terkait keindahan dan ketajaman kata dalam al-Qur`an melalui kisah Maryam yang diangkat dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana islam dan kristen terhadap Maryam. Hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh pengetahuan tentang agama tetangga. Memenuhi syarat kelulusan dalam memenuhi studi strata satu program studi IQT (Ilmu al-Qur`an dan Tafsir) jurusan Ushuluddin di STAI Al-Anwar, Sarang, Rembang.

Bagi Kampus STAI Al-Anwar, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi diri sendiri khususnya, menjadi tambahan daftar referensi bacaan bagi mahasiswa dan selainnya yang berkaitan. Menambah koleksi perpustakaan STAI

al-Anwar adalah manfaat yang baik untuk diajukannya skripsi dengan judul Analisis Stilistika Kisah Maryam dalam al-Qur`an dan Al-Kitab Studi Komparatif.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini meliputi bidang bahasa dari al-Qur`an dan Al-Kitab. Memberikan pemahaman terkait kisah Maryam dalam al-Qur`an dan Al-Kitab yang ditinjau dari ilmu Stilistika. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sebab seseorang dapat memahami keindahan teks al-Qur`an dan pengetahuan tentang Al-Kitab bagi yang tertarik. Menambah wawasan bagi pembaca tentang siapakah sosok maryam dalam al-Qur`an dan Al-Kitab.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu hal penting dalam menyusun sebuah karya Ilmiah. Untuk menghindari kesamaan, sekaligus perbandingan dalam menentukan judul skripsi, peneliti melakukan telaah pustaka. Berdasarkan tema penelitian di atas banyak ditemui penelitian yang berkaitan dengan Stilistika dan Kisah Maryam dalam Al-Kitab dan al-Qur`an. Penggambaran beberapa topik yang relevan pada penelitian sangat membantu untuk membedakan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan sekarang. Hasil penelitian ini ditemukan dalam bentuk skripsi dan jurnal. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Ratna Wulandari, dalam Skripsinya yang berjudul, *Maryam dalam al-Qur`an dan perspektif Al-Kitab*, Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2016. Skripsi ini membahas persamaan dan perbedaan menurut al-Qur`an dan Al-Kitab dan ajaran dari keduanya yang terkait kisah Maryam.

Kehamilan Maryam yang masih perawan secara mukjizat dan kelahiran Isa as dari kisah masing-masing kitab, juga akan dijelaskan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, dengan data yang dikumpulkan menggunakan penelitian pustaka atau *Library Research*.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menceritakan kisah Maryam dengan menggunakan al-Qur`an dan Al-Kitab. Salah satu metode analisis yang digunakan juga sama-sama Komparatif. Jika penelitian ini hanya fokus pada perbedaan kisah Maryam dari al-Qur`an dan Al-Kitab dengan cara komparatif, maka peneliti menjelaskan penelitiannya dengan tambahan metode analisis kisah dari dua kitab menggunakan Stilistika. Dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan Ratna Wulandari lebih kompleks dari penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

Kedua, Lohanna Wibbi Assiddi, dalam skripsinya yang berjudul, *Stilistika al-Qur`an, Kajian Terhadap Surah Yunus ayat 99*, Skripsi IAIN Ponorogo, tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bagaimana metode stilistika digunakan dalam QS. Yunus: 99, yang dijelaskan dari referensi-referensi tafsir, seperti Tafsir Al Misbah, dan *Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim*. Jadi, penelitian ini juga mengaplikasikan metode stilistika ke dalam penafsiran al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan analisis menggunakan Stilistika. Data yang dari penelitian ini dikumpulkan dengan *Library Reasearch*.²⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari metode analisis data dengan menggunakan Stilistika. Jika, penelitian

¹⁹ Ratna Wulandari, "Maryam dalam al-Qur`an dan perspektif Al-Kitab" (UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016).

²⁰ Lohanna Wibbi Assiddi, "Stilistika al-Qur`an, Kajian Terhadap Surah Yunus ayat 99" (IAIN Ponorogo, 2021).

ini menggunakan kisah Yusuf yang diambil dari al-Qur`an, maka peneliti mengaplikasikan Stilistika dalam penelitiannya dengan perbandingan Kisah Maryam dari dua Kitab yang berbeda, yaitu al-Qur`an dan Al-Kitab.

Ketiga, Raihani Fathy Agus Perdana, dalam tesisnya yang berjudul, Stilistika al-Qur`an (Studi Analisis terhadap ayat-ayat tentang Nabi Isa AS), Raihani Fathy Agus Perdana, “Analisis Stilistika (Studi Analisis terhadap ayat-ayat tentang Nabi Isa AS), Tesis, Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta, tahun 2013. Penelitian ini menuliskan kisah nabi Isa AS dalam al-Qur`an, menyebutkan gaya bahasa dan dampak yang dari pembentukan wacana stilistika pada ayat kisah nabi Isa AS. Penelitian ini fokus pada unsur analisis semantik, morfologi, dan sintaksis. Data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan yang bukan dalam bentuk angka.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kisah. Jika penelitian ini menggunakan Stilistika kisah nabi Isa, maka penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kisah Maryam, Ibu nabi Isa. Penelitian ini tidak melakukan perbandingan, hanya saja dititik beratkan pada analisis stilistika.

Keempat, Nor Faridatunnisa’, dalam artikelnya yang berjudul, *Intekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam al-Qur`an dan Al-Kitab*, dalam Jurnal Al-Risalah, Volume 16, No. 1, Januari-Juni 2020. Penelitian ini mengungkapkan apa perbedaan kisah Isa dan Maryam perspektif al-Qur`an dan Al-Kitab. Data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian

²¹ Raihani Fathy Agus Perdana, “Stilistika al-Qur`an (Studi Analisis terhadap ayat-ayat tentang Nabi Isa AS)” (Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta, 2013).

sebelumnya, *Library Research*, dengan pendekatan Intertekstual, dimana Isa dan Maryam tidak dipandang dari satu sisi saja.²²

Penelitian ini mengungkap kisah Maryam dari al-Qur`an dan Al-Kitab. Alasan penggunaan dua kitab suci adalah, karena Nor Faridatunnisa' ingin memperlihatkan siapa sosok Isa dan Maryam jika dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda. Pengumpulan data juga dilakukan melalui *Library Research*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memandang dua Kitab besar ini, untuk mencari kisah Maryam yang lebih dititik beratkan pada telaah Stilistika.

Kelima, Suhesti Tenis Saputri dalam penelitiannya yang berjudul, *Kisah Maryam Menurut Kristen Katolik dan Islam*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1999. Kristen Katolik, beranggapan, semakin tinggi penghayatan kepada Maryam semakin tinggi pula penghargaan atas penebus dosa, juru selamat, pemulih, cermin kekudusan, Yesus kristus. Penelitian ini melihat kedudukan Maryam dari kacamata Islam dan Kristen Katolik, bagaimana persamaan dan perbedaan kedudukan Maryam. Islam menolak pemujaan yang dilebih-lebihkan terhadap Maryam, karena akan menjerumuskan pada kemusyrikan, sedangkan umat katolik berlebihan terhadap Maryam, sehingga terkesan bahwa Maryam memiliki unsur keTuhanan. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode Induktif, metode Deduktif dan metode komparatif.²³

Penelitian di atas menggunakan al-Qur`an dan Al-Kitab sebagai referensi, hanya saja hal tersebut tidak banyak diungkap. Kisah Maryam diceritakan menurut dua agama, yang tentunya pengambilan kisah tersebut adalah dari kitab

²² Nor Faridatunnisa', "Intekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam al-Qur`an dan Al-Kitab" (Jurnal Al-Risalah, Volume 16, No. 1, Januari-Juni, 2020).

²³ Suhesti Tenis Saputri "Kisah Maryam Menurut Kristen Katholik dan Islam" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999).

suci mereka. Persamaan penelitian dapat dilihat dari metode dan pemilihan kitab yang dilakukan, jika penelitian ini hanya menggunakan metode komparatif, maka penelitian ini juga menggunakan teknik analisis Stilistika.

F. Kerangka Teori

Adapun untuk menunjang penelitian ini, peneliti meminjam teori Stilistika. Secara umum stilistika digunakan untuk menganalisis karya sastra seperti, puisi, prosa, dan hikayat. Stilistika berasal dari bahasa Inggris, *Stylistics*, yang berasal dari dua kata, *Style* dan *Ics*. Kata *Style* memiliki arti pengarang, atau pembicara yang memiliki gaya bahasa yang baik, untuk kata *Ics* memiliki arti ilmu, kaji, telaah. Kata *Stylistics* atau Stilistika dapat disimpulkan memiliki makna ilmu gaya dalam bahasa.²⁴

Amin al-Khulli memperkenalkan Stilistika kepada dunia Islam untuk pertama kalinya. Beliau menerapkan Stilistika terhadap al-Qur`an dengan alasan al-Qur`an adalah karya sastra terbesar sepanjang sejarah peradaban bangsa Arab.²⁵ Indonesia juga memiliki tokoh penggagas Stilistika Arab, yaitu Syihabuddin Qalyubi. Beliau mengembangkan Stilistika dari berbagai bahasa yang disamakan, *Pertama* kajian tentang bunyi bahasa konsonan dan vokal. *Kedua*, kajian tentang bentuk morfologi kata kerja, kata benda, dan bentuk perubahan bentuk kata. *Ketiga*, kajian tentang pola struktur kalimat, repetisi pada kata dan kalimat. *Keempat*, kajian tentang makna leksikal, polisemi, sinonim, dan

²⁴ Antilan Purba, *Stilistika Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra* (Medan: USU Press, tth), 1.

²⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press), 74-75.

antonim. *Kelima*, kajian tentang *tasybīh*, *majāz*, *isti'āroh*, *kināyah*, dan *fanni fi al-ṣurah*.²⁶

Di atas telah dijelaskan bahwa stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra. Stilistika adalah salah satu cara sastrawan memanfaatkan kaidah bahasa dan dampak yang akan ditimbulkan dalam penggunaannya. Hal penting saat seseorang mengkaji stilistika adalah menemukan ciri khusus dalam sebuah karya yang memberi kesan tertentu pada pembaca atau pendengar.

Bagi karya sastra, ruang lingkup Stilistika adalah penggambaran penggunaan bahasa secara khas. Cara untuk memahami hal tersebut, Nyoman Ratna menyarankan dua cara. *Pertama*, menganalisis secara teratur sebuah karya sastra dan memberikan kesan yang berkaitan dengan makna secara keseluruhan. *Kedua*, menganalisis ciri-ciri perbedaan berbagai sistem dengan intensitas pada unsur-unsur keindahan karya sastra.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Stilistika Kisah Maryam dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia 2019 dalam Alkitab Bahasa Indonesia: Studi Komparatif” merupakan penelitian Kualitatif, yaitu penelitian dengan objek alamiah, yang hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini biasa disebut dengan pendekatan kepustakaan atau *Library Research*.

²⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 70.

²⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Bahasa Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 23.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari kisah Maryam dalam al-Qur`an dan Al-Kitab dari pandang Stilistika yaitu, peneliti melakukan penelusuran terhadap teks, kemudian mencatatnya dengan tujuan mengetahui banyak sedikitnya gaya dalam teks tersebut. Data diperoleh dari hasil observasi pada objek yang akan dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap pada tulisan. Peneliti akan menyadap bahasa dalam tulisan dari naskah atau teks narasi dari terjemah ayat-ayat yang terkait dengan kisah Maryam dan teks Al-Kitab tentang kisah Maryam. Langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menelusuri dan membaca dengan teliti secara keseluruhan kisah Maryam dalam al-Qur`an dan empat bagian Al-Kitab, kemudian menandai kata Maryam yang terdapat dalam ayat al-Qur`an dan Al-Kitab yang telah dipilih menjadi data utama dalam penelitian ini. Mencatat ulang teks yang telah dipahami untuk meneliti bagian mana yang layak untuk dianalisis dengan kacamata Stilistika.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bentuk, yakni sumber data Primer dan sumber data Sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli serta menurut informasi dalam data penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama edisi 2019 dan Al-Kitab

bahasa Indonesia, yang merujuk pada ayat-ayat yang menunjukkan adanya kisah Maryam.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan data primer. Kebanyakan data sekunder adalah sebagai pendukung dari data primer, seperti: Tafsir, buku terkait kisah Maryam, jurnal, disertasi, skripsi, terkait Stilistika, Al-Kitab, Maryam yang dijadikan tambahan referensi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian peneliti akan menganalisis kisah Maryam tahap demi tahap dengan menggunakan hasil analisis yang dilakukan dengan teknik analisis Komparatif. Seorang peneliti biasanya menggunakan teknik Komparatif sebagai usaha untuk mencari dan menentukan penyebab atau alasan suatu objek tertentu yang menyebabkan objek tersebut layak untuk diteliti. Pada penelitian Komparatif ini mengidentifikasi hubungan sebab akibat, dan data yang diperoleh dari hasil komparatif tidak dapat dimanipulasi karena dasar dari perbedaan tersebut memang sudah ada.²⁸ Peneliti melakukan analisis dari hasil observasi pada objek, yaitu teks terjemah dari al-Qur`an dan Al-Kitab. Untuk menghindari asumsi yang prematur, peneliti berhenti melakukan observasi saat memulai analisis teks.

Selanjutnya, peneliti mencatat dan membagi teks dan mengelompokkan dalam beberapa bagian. Analisis ini dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian dalam Stilistika kisah yang disampaikan oleh Syihabuddin Qalyubi, yaitu teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni

²⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014). 212.

penggambaran kisah. Peneliti akan memberikan kesan pada suatu objek dengan kenyataan dalam memahami kisah Maryam secara umum dari al-Qur`an dan Al-Kitab. Hal ini bertujuan untuk keakuratan data, dengan kaidah-kaidah yang akurat untuk menghindari kesalahan analisis. Setelah semua terkumpul peneliti akan menyimpulkan analisis tersebut.

Kesimpulan ditulis secara umum dengan mengumpulkan karakter unsur teks dari hasil analisis. Aspek keindahan sastra dari al-Qur`an dan Al-Kitab diketahui dari penelitian komparatif. Peneliti menyimpulkan semua teks dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitiannya yang berupa analisis Stilistika dalam al-Qur`an dan Al-Kitab terkait kisah Maryam. Misalnya, dalam al-Qur`an nama Maryam ditulis dengan Maryam, sedangkan dalam Al-Kitab ditulis dengan Maria.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bagian ini peneliti akan membahas mengenai kajian bahasa yang mengorek sebuah kisah, yaitu gambaran Stilistika secara umum, ranah kajian Stilistika, kemudian masuk pada pembahasan yang lebih spesifik mengenai Stilistika Kisah, baik dalam terjemah Kementerian Agama atau Al-Kitab.

Bab III: bagian ini berisi tentang terjemah al-Qur`an Kementerian Agama 2019 dan Al-Kitab secara umum, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an dan Al-Kitab, baru kemudian akan dijelaskan kisah-kisah Maryam yang terdapat dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama dan Al-Kitab Bahasa Indonesia

Bab IV: Bagian ini berisi tentang analisis komparatif Stilistika terhadap kisah Maryam dalam terjemah al-Qur`an kementerian agama 2019 dan Al-Kitab bahasa Indonesia.

Bab V: Bagian terakhir adalah penutup dari penelitian, yang menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan hasil Analisis Stilistika Kisah Maryam Dalam Al-Kitab Bahasa Indonesia dan Terjemah Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia 2019: Studi Komparatif. Bagian ini juga berisi saran-saran untuk menyempurnakan penelitian.

